

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah individu yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan sehingga dibutuhkan sebuah pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan merupakan faktor penting yang harus diterima oleh anak karena pendidikan memberikan segala pengetahuan, informasi, dan pengalaman yang bermanfaat dalam kehidupan anak dengan begitu semua anak berhak mendapatkan pendidikan.

Menurut UU No.20 tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Yuliani disebutkan bahwa: “PAUD ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan, jasmani dan ruhani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹ Pendidikan memiliki peran penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak usia dini maka dengan begitu pendidikan anak usia dini memiliki tujuan penting untuk perkembangan anak usia dini, sebagaimana tercantum pada UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 dalam Fadlillah disebutkan bahwa “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹ Yuliani, N.S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm.6

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.² Sehingga pendidikan anak usia dini harus dilakukan melalui pemberian rangsangan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Pemberian rangsangan pada anak usia dini melalui pendidikan, harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga ketika anak belajar maka suasana kelas harus diperhatikan agar anak dapat merasakan kenyamanan pada saat belajar.

Menurut Maimunah Hasan bahwa: “belajar adalah hak anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias”.³ Maka dengan belajar yang menyenangkan hak anak dalam belajar dapat terpenuhi, sehingga untuk dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan membutuhkan sebuah cara agar pembelajaran yang disampaikan kepada anak dapat diterima dengan baik.

Salah satu cara agar pembelajaran dapat diterima oleh anak yakni seorang pendidik harus melibatkan anak dalam proses pembelajaran, karena hubungan antara guru dengan anak harus terjalin secara berkesinambungan agar tercapai proses pembelajaran yang lebih optimal. Proses pembelajaran

² Muhamad, F, *Desain pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm.72

³ Maimunah, H, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm.16

pada anak usia dini dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis metode karena metode mampu mengembangkan aspek perkembangan anak.

Metode pembelajaran anak usia dini diterapkan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bersama dapat tercapai dan berjalan secara maksimal serta dengan metode juga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran. Menurut Muhammad Fadlillah mengatakan bahwa “dengan metode pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karenanya, disetiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan jenuh dan membosankan”.⁴ Metode dapat membantu pendidik agar pembelajaran yang disampaikan tidak menjadi jenuh dan membosankan.

Metode yang digunakan pada anak usia dini harus menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini, karena dengan metode yang menyenangkan dapat mengembangkan berbagai potensi pada diri anak, yang mana potensi tersebut penting untuk ditumbuhkan pada diri anak agar perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, dan jika perkembangan anak berkembang dengan baik maka akademik anak juga dapat berkembang dengan baik pula.

Metode pembelajaran anak usia dini memiliki berbagai macam jenis. Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 bahwa metode yang dianggap sesuai untuk pendidikan anak usia dini, diantaranya yaitu metode

⁴ Muhammad, F, *Op.Cit.*, hlm.46

demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, sosio-drama/bermain peran, karya wisata, proyek, eksperimen dan metode bercerita.⁵ Delapan metode yang dianggap sesuai untuk anak usia dini, yang mana salah satunya yakni metode bercerita.

Metode bercerita merupakan metode yang digunakan untuk membantu anak dalam memberikan pengalaman serta dapat mengembangkan perkembangannya. Menurut pendapat Sabil metode bercerita yaitu salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak.⁶ Metode bercerita memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa anak sangat penting untuk dikembangkan karena perkembangan bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama, dengan bahasa maka manusia dapat menyampaikan keinginannya, sehingga perkembangan bahasa anak harus diberikan stimulus agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik, karena jika perkembangan bahasa anak terlambat maka anak akan kesulitan menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Menurut Muhammad Fadlillah mengatakan bahwa “bahasa sangatlah penting sehingga harus ditanamkan sejak anak usia dini agar seseorang anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik ketika dewasa nanti, sebab, bahasa cukup diperlukan dalam berkomunikasi dengan lingkungan dalam

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

⁶ Sabil, R, *Bermain, Bercerita & Menyanyi*, (Jakarta: Luxiama, 2014), hlm. 64-65

suatu masyarakat”.⁷ Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karena dengan bahasa maka akan dapat mempermudah seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak, diantaranya kemampuan mengetahui simbol-simbol huruf dan mengetahui huruf depan dari sebuah benda.⁸ Jadi kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak yang meliputi kemampuan mengenal dan mengetahui simbol huruf.

Kemampuan mengenal huruf merupakan salah satu aspek bahasa yang perlu dipersiapkan dan dikembangkan pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan mengenal huruf merupakan kemampuan yang terlihat sederhana. Namun kemampuan ini harus dikuasai oleh anak TK karena pengenalan terhadap huruf termasuk modal awal memiliki keterampilan membaca.

Kemampuan mengenal huruf pada kelompok B merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak untuk bekal mereka masuk sekolah dasar. Akan tetapi hal tersebut bertolak belaka dengan permasalahan yang marak terjadi yakni, ketika anak memasuki kelas 1 sekolah dasar,

⁷ Muhammad, F, *Op.Cit.*, hlm. 162.

⁸ Trisniwati, “*Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf pada Kelompok B1 TK Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta*”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm.14, Diakses 17 April 2018.

mereka harus sudah dapat membaca lancar. Hal tersebut juga dikatakan oleh

Meity & Izul, yang mana Meity & Izul mengatakan bahwa:

Praktek pengajaran membaca di Indonesia umumnya tidak mengikuti tahapan proses perkembangan membaca. Contohnya, anak usia 4-6 tahun langsung diajarkan membaca tanpa melalui persiapan dan sering kali dituntut sudah bisa membaca, padahal menurut perkembangan membaca, anak usia 4-6 tahun masih berada pada tahap persiapan dan tahap awal pengenalan terhadap aktivitas membaca. Kondisi ini terjadi karena ada tuntutan ketika masuk SD anak harus sudah bisa membaca. Akibatnya orang tua menjadi gelisah kalau anak mereka yang usia 4-6 tahun belum bisa membaca. Seperti hasil *survey* yang dilakukan oleh tabloid Nikita terhadap para orang tua mengenai kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak, diketahui sebanyak 61,5% respon milis Nakita merasa gelisah kalau anak mereka yang berusia 4-6 tahun belum bisa membaca. Padahal mereka tahu bahwa lulusan TK tidak diwajibkan bisa membaca, tetapi jika anak-anak mereka tidak diajarkan membaca, bisa tidak lulus tes masuk SD favorit, orang tua pun akhirnya memasukkan anak-anak mereka ke TK yang memberikan pelajaran membaca bahkan ada orangtua yang mendaftarkan anak-anak mereka untuk mengikuti les membaca.⁹

Faktor utama anak diwajibkan membaca pada saat anak umur 4-6 tahun yakni adanya tuntutan anak dapat membaca lancar sebelum masuk sekolah dasar, sehingga menyebabkan para orang tua menjadi cemas jika anaknya belum bisa membaca pada umur 4-6 dan menjadikan orang tua mencari TK yang memberikan pembelajaran membaca, kadangkala orang tua juga menuntut anak untuk mengikuti les membaca agar anak mereka dapat membaca sebelum memasuki sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Miftahul Ulum karangagung pada tanggal 04 Oktober sampai dengan 15 Oktober 2017. Kegiatan

⁹ Meity & Izul, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), hlm.93

menganal huruf di kelompok B menunjukkan bahwa kemampuan mengenal mengenal huruf belum sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun, terlihat dari 13 anak hanya ada dua anak yang dapat mengenal huruf dengan baik, 11 anak dikatakan belum sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam hal kemampuan mengenal huruf anak, yakni anak belum bisa mengenal bunyi huruf, mengenal bentuk huruf, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Permasalahan anak dalam mengenal bunyi huruf terlihat pada saat anak disuruh untuk menyebutkan huruf awal dari sebuah kata yang ada di papan tulis, mereka masih bingung dalam menyebutkannya. Permasalahan anak dalam mengenal bunyi huruf juga terlihat pada saat guru menuliskan huruf di papan tulis secara acak banyak anak yang salah ketika menyebutkannya, seperti guru menuliskan huruf “b” mereka membaca huruf tersebut dengan huruf “d” kemudian guru menuliskan huruf “q” mereka menyebutkan huruf “a” dan ketika guru menuliskan huruf “w” mereka menyebutkan huruf “m”.

Permasalahan anak dalam mengenal bentuk huruf terlihat ketika anak disuruh untuk menunjukkan huruf yang ada di papan tulis dengan huruf yang disebutkan oleh guru, mereka masih bingung dalam membedakan bentuk huruf, serta ketika anak disuruh untuk menulis huruf “b” mereka menuliskan dengan huruf “d” begitupun ketika anak disuruh untuk menulis huruf “m” mereka menulis dengan huruf “w”.

Permasalahan anak dalam memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, terlihat ketika guru mengajarkan anak mengenal huruf dengan menceritakan cerita sesuai dengan tulisan yang ada di papan, seperti saat tema transportasi, guru menulis kata “k-a-p-a-l”, kemudian guru menceritakan tentang “kapal nabi nuh”. Sebelum bercerita guru menyuruh anak untuk menyebutkan huruf yang ada di papan tersebut. Media yang digunakan oleh guru yakni menggunakan papan tulis dan kapur untuk menulis kata kapal, pada saat kegiatan ini anak juga masih belum bisa merangkai kata.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perkembangan keaksaraan anak dalam hal mengenal huruf belum sesuai dengan tahap perkembangannya meskipun mengenal huruf di TK Miftahul Ulum sudah diajarkan. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan untuk mengajarkan mengenal huruf kurang maksimal sehingga peserta didik di TK Miftahul Ulum masih kurang dalam kemampuan mengenal huruf.

Melihat permasalahan di atas maka pembelajaran mengenal huruf dengan metode bercerita perlu dimaksimalkan dengan menggunakan media papan kata, buku cerita, dan kartu gambar, dimana pada saat sebelum bercerita, pada saat ditengah-tengah bercerita dan diakhir cerita, guru menyuruh anak untuk menyebutkan huruf yang ada di kartu gambar dan papan kata.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait metode bercerita terhadap pengenalan huruf anak usia dini, karena pada saat peneliti melakukan observasi dan peneliti melakukan wawancara kepada guru yang mengajar di kelas tersebut, peneliti menemukan sebuah permasalahan yang telah di paparkan di atas, kemudian peneliti mengaitkan permasalahan tersebut dengan teori sehingga peneliti menemukan sebuah permasalahan dan mengangkat permasalahan tersebut untuk dijadikan sebuah judul dan judul tersebut yakni **“Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengenai Huruf Anak Kelompok B di TK Miftahul Ulum Karangagung Kabupaten Lamongan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan anak dalam mengenal huruf masih kurang optimal.
2. Metode yang digunakan di TK kurang efektif dalam pembelajaran mengenal huruf.
3. Dua anak yang mampu menyebutkan huruf, membedakan bentuk huruf dalam kemampuan mengenal huruf abjad.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas dan lebih terfokus pada masalah, maka peneliti membatasi masalah pada cara penyampaian metode bercerita dengan menggunakan media kartu huruf, papan kata, dan buku cerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yakni, apakah metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan mengenal huruf pada kelompok B TK Miftahul Ulum Karangagung?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan perkembangan anak usia dini dalam kemampuan mengenal huruf, secara khusus bermanfaat dalam kajian ilmu metode bercerita dan kemampuan mengenal huruf bagi anak usia dini. Untuk kajian ilmu mengenai kemampuan mengenal huruf berhubungan dengan metodologi perkembangan bahasa anak usia dini, sedangkan metode bercerita dapat dikaitkan dengan kajian ilmiah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Untuk menambah pengetahuan dan alternatif, agar guru lebih kreatif dalam melakukan pembelajaran mengenai kemampuan

mengenal huruf, sehingga apa yang diajarkan kepada anak dapat diterima dan dipahami oleh anak dengan baik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti selanjutnya, khususnya mengenai kemampuan mengenal huruf anak usia dini serta dapat dijadikan acuan dalam mengajarkan mengenal huruf pada anak usia dini melalui penerapan metode bercerita maupun dalam konteks variabel yang berbeda.